



Dinamika Dakwah di Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT)

Sheyрил Athqianita^{1*}, Asep Shodiqin¹, Abdul Mujib²

¹Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

²Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

Email : sheyirilnita@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana dinamika dakwah KTT dari awal pembentukan, penguatan internal, perkembangan dakwah dan peran KTT di tengah masyarakat Kabupaten Sukabumi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini penulis menemukan bahwa awal pembentukan KTT dilakukan dengan pendekatan tabligh melalui ceramah di tiap masjid. Penguatan internal dengan kegiatan pembinaan dan bimbingan kepada koordinator wilayah dan desa. Adanya perkembangan dakwah KTT dengan adanya pembaruan kegiatan dari tahun ke tahun. KTT berperan sebagai wadah untuk memperoleh ilmu agama terutama pada pembinaan membaca Al-Quran, dan mendorong masyarakat untuk rajin beribadah dan bersedekah.

Kata Kunci : Dakwah; Dinamika; Komunitas.

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out how the dynamics of the summit's da'wah from the beginning of its formation, internal strengthening, the development of da'wah and the role of the summit in the community of Sukabumi Regency. The method used in this research is a qualitative method with a descriptive approach. The results of this study the authors found that the initial formation of the Summit was carried out with a tabligh approach through lectures in each mosque. Internal strengthening with coaching and guidance activities to regional and village coordinators. As well as the development of the summit's da'wah with the renewal of activities from year to year. The Summit acts as a forum for obtaining religious knowledge, especially in fostering reading the Al-Quran, and encouraging the public to be diligent in worshipping and giving alms.

Keywords : Dakwah; Dinamika; Komunitas.

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan aktualisasi iman yang mengambil bentuk berupa suatu sistem kegiatan manusia dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, dan bersikap secara islami baik secara lisan maupun perbuatan (Aripudin, 2014:123).

Dakwah tidak hanya dapat dilakukan oleh perorangan tapi juga dapat dilakukan bersama-sama atau berkelompok melalui organisasi atau lembaga dakwah. Dakwah dalam penyampaiannya dapat dibagi dalam tiga kategori penyampaian, yaitu; dakwah bi al-lisan, dakwah bi al-hal dan dakwah bi al-qolam. Seiring dengan berkembangnya zaman teknologi, masyarakat pun semakin mengikuti alur perkembangan zaman. Perkembangan zaman ini menjadi tantangan sendiri bagi dakwah. Dakwah akan terus mengalami pembaruan seiring dengan berkembangnya zaman. Dengan demikian da'i sebagai pelaku dakwah harus pintar memahami situasi dan kondisi mad'u dan tepat dalam memilih materi dan metode yang akan disampaikan.

Dakwah haruslah bersifat dinamis, hendaknya disampaikan selaras dengan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan sosial, tempat, serta situasi kondisi masyarakat yang semakin berkembang agar *mad'u* mampu mencerna pesan dakwah yang disampaikan. Meskipun mengikuti zaman, dakwah tetap harus dilakukan berdasarkan sumber ilmu dakwah, yaitu Al-Quran, Sunnah, serta hasil Ijtihad. Al-Quran diyakini sebagai sumber segala ilmu dakwah. Dengan kata lain, Al-Quran dapat dikatakan sebagai kitab dakwah karena di dalamnya terdapat isyarat sekaligus syarat yang jelas mengenai apa, bagaimana, dan untuk apa kegunaan dakwah Islamiyah (Sukayat, 2012:201-202).

Dakwah tidak sebatas dilakukan untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk memunculkan sebuah perubahan sosial. Pada tingkat perorangan, perubahan sosial dapat terlihat dari semakin dekatnya seseorang dengan nilai-nilai agama islam. Sedangkan pada tingkat komunitas, perubahan sosial tersebut dapat terlihat dari semakin baiknya struktur sosial dimana dakwah dilaksanakan. Berkat dakwah, hubungan sosial semakin baik, kinerja komunitas bergerak menuju ke arah yang semakin sesuai.

Dakwah merupakan bagian dari aktivitas keagamaan, eksistensi dakwah ialah sesuatu yang bersifat diakletis dan dialogis dengan kondisi objek dakwah. Dakwah bukanlah aktivitas satu arah yang tidak peduli dengan kondisi mad'u, melainkan sebuah respons dari pengetahuan atas kondisi yang ada (Fakhruroji, 2017:2).

Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) hadir sebagai wujud respons dari kondisi mad'u khususnya pada kondisi masyarakat di Kabupaten Sukabumi. Komunitas ini merupakan hasil dari sebuah bentuk kekhawatiran aktivis dakwah di Kabupaten Sukabumi atas kondisi masyarakat yang semakin tunduk dan terlena dengan kemegahan kemajuan zaman dan teknologi. Kondisi yang menunjukkan bahwa perilaku masyarakat kurang sesuai dengan ajaran agama Islam. Seperti sholat, membaca Al-Quran, sedekah, dan bersosialisasi.

Menurut Nurkholish Majid dalam Fakhruroji (2017:10), secara sosiologis dakwah Islam khususnya di Indonesia masih lebih banyak mengarah pada unsur *nabi munkar* dan masih kurang dari segi *amar-ma'ruf*-yang mengajak pada kebaikan, kebersamaan, dan suatu cita-cita. Dakwah banyak dilakukan melalui komunitas-komunitas dengan berbagai macam metode dan tujuan yang berbeda-beda. Salah satu diantaranya ialah Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT).

Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) adalah sebuah kelompok orang yang memiliki hobi yang sama. Yaitu membaca Al-Quran sampai khatam. Yang memiliki motto bersatu, berjama'ah, bersama Al-Qur'an. Dengan tujuan agar terciptanya masyarakat yang cinta Al-Quran. Dan Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) memiliki berbagai macam kegiatan dakwah yang diselaraskan dengan perkembangan zaman dan situasi kondisi jama'ahnya dalam mewujudkan tujuan dakwahnya.

Alasan akademik mengapa ini perlu diteliti karena adanya perubahan dalam segi social, spiritual, psikologi, dan intelektual di masyarakat Kabupaten Sukabumi dan dampak dari adanya Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) di tengah masyarakat Kabupaten Sukabumi mampu mengubah pola hidup yang lebih baik dan masyarakat menjadi lebih bersosial dari yang individualis menjadi berbaur bersilaturrahmi, mengenali dan belajar al-Quran serta mengamalkan Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, kehadiran Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) di tengah-tengah masyarakat Kabupaten Sukabumi sebagai sistem yang mengarahkan masyarakat kembali kepada jalan Allah, dan keberagaman kegiatan nya ini menjadi salah satu kajian yang sangat menarik untuk diteliti.

Sebelum meneliti, peneliti melakukan peninjauan terhadap penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, sehingga posisi penelitian yang akan dilakukan menjadi lebih jelas diantara penelitian yang sebelumnya.

Pertama, Skripsi milik Fitria Nazilatullail mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2020 dengan judul "Dinamika Dakwah Komunitas Sahabat Akhirat: Studi Deskriptif Komunitas Sahabat Akhirat di Kabupaten Purwakarta". Hasil dari penelitiannya adalah aktivitas tabligh yang dilakukan oleh Komunitas

Sahabat Akhirat adalah dengan dakwah bi al-lisan dan dakwah bi al-hal. Proses pelaksanaan dakwahnya dilakukan dengan tiga tahap, yaitu tahap pembentukan atau pengenalan, tahap penataan dakwah dan tahap pelepasan atau kemandirian. Adapun materi dakwahnya yaitu berupa ajakan kepada masyarakat terutama anak-anak untuk tidak meninggalkan kebiasaan membaca Al-Quran dan bersedekah, materi akidah, ibadah, dan akhlak.

Kedua, Skripsi milik Rima Asriani Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2019, dengan judul skripsi “Dinamika Dakwah Komunitas Remaja (Studi Deskriptif Analisis Komunitas Remaja Ukhuwah Nurul Yaqin (REUNY) Kampung Cipanas Desa Margahayu Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung)”. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah proses pelaksanaan dakwah pada komunitas tersebut melalui pembinaan anggota, pengamalan hasil pembinaan dan pengajaran. Bentuk kegiatan dakwahnya adalah dakwah hizbiyah dengan mengadakan pengajian, seminar keislaman, membuat bulletin, menggunakan facebook dan instagram sebagai media dakwah, menjadi fasilitator bagi orang tua yang belum bias membaca Al-Quran, serta membantu anak-anak dalam mengikuti lomba baik lomba fisik maupun akademis. Sedangkan problematika yang dihadapi komunitas tersebut adalah para remajanya yang dipengaruhi oleh lingkungan sehingga berpengaruh terhadap pengkaderisasian, factor pemerintah yang masih acuh, dan media elektronik yang masih belum memadai.

Setelah melihat penelitian terdahulu yang relevan, peneliti menyimpulkan bahwa perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah dari segi subjek, objek dan waktu penelitian. Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) merupakan objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang tidak ditemukan di penelitian terdahulu dengan objek yang sama. Dari penelitian yang relevan diatas, memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti, yaitu pada fokus penelitian. Yang mana fokus penelitian ini tertuju pada bagaimana dinamika dakwah di Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT), dan peran Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) bagi masyarakat Kabupaten Sukabumi. Waktu penelitian pun dilakukan di tanggal, bulan dan tahun yang berbeda dengan ketiga peneletian terdahulu di atas.

Objek penelitian ini adalah Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT). Lokasi penelitian ini dilakukan di secretariat Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) yang bertempat di Jl. Pelabuhan II KM 10 Kampung Pasirmalang, Desa Kebonmanggu, Kecamatan Gunungguruh, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat.

Penelitian ini diteliti untuk mengetahui bagaimana dinamika dakwah Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) dari awal pembentukan, bagaimana penguatan internal komunitas, hingga perkembangan dakwah komunitas dari tahun ke tahun. Dan untuk mengetahui bagaimana peranan Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) di tengah masyarakat.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini digunakan sebagai alat untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Menurut Kirk dan Miller dalam Moeleong, metode kualitatif adalah sebuah cara untuk melakukan pengamatan langsung pada kawasan individu dan berhubungan dengan orang-orang tersebut untuk mendapatkan data yang digali. Dengan demikian, metode ini dapat memberi nilai tambah pada pengetahuan secara mendalam tentang Dinamika Dakwah di Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT).

LANDASAN TEORITIS

Dinamika berasal dari bahasa Yunani yang memiliki dasar kata *dynamics* yang berarti “kekuatan” (*force*). Slamet Santoso mengemukakan bahwa dinamika ialah perilaku suatu individu atau warga yang secara langsung dapat mempengaruhi perilaku orang lain dengan timbal balik (Syamsul Arifin, 2015: 26).

Dakwah memiliki arti sebagai suatu kegiatan ajakan, baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya, yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam upaya mempengaruhi orang lain, baik secara individual maupun kelompok, agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur paksaan (M.Arifin, 1997:6).

Dan menurut Syekh Ali Mahfudz dalam Tata Sukayat (2009:3) dakwah adalah mendorong atau memotivasi manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk, memerintahkan mereka berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pada dasarnya, dakwah adalah ajaran agama yang ditujukan sebagai rahmat untuk semua seraya membawa nilai-nilai positif. Dalam catatan Nurcholish Majid (1999:97), dakwah mengandung ide progresivitas, yakni sebuah proses yang terus menerus kepada yang baik dan yang lebih baik dalam mewujudkan tujuan dakwah itu. Oleh karena itu, dalam dakwah selalu terkandung ide dinamis; sesuatu yang terus tumbuh berkembang sesuai dengan tuntutan ruang dan waktu.

Dengan begitu, perubahan ruang dan waktu turut berakibat pada perubahan pola, pendekatan, metodologi, dan karakteristik dakwah. Dakwah menjadi bersifat

situasional dan kontekstual bergerak sesuai ruang serta waktu yang melingkupinya (Fakhruroji, 2017:11).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dinamika dakwah adalah sebagai proses dakwah yang pada perkembangannya disertai dengan perubahan-perubahan dan penyesuaian dengan zaman baik dari segi metode, isi, maupun media dakwahnya.

Melakukan dakwah merupakan kewajiban yang bersifat taklifi dari Allah SWT. Allah SWT telah menurunkan ayat Al-Qur'an yang berisi sebagai perintah kepada nabi Muhammad untuk berdakwah menyebarkan agama Islam kepada umatnya dalam surat Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk kepentingan manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Diantara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang fasik. (Depag RI, 2021:50)

Dalam proses pelaksanaan dakwah, dakwah tentunya memiliki unsur-unsur yang penting agar terwujudnya tujuan dakwah. Adapun unsur-unsur dakwah, yaitu; *Da'i* (pelaku dakwah), yaitu subjek atau orang yang menyeru pada kebaikan. Baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik individu, organisasi ataupun lembaga. *Da'i* dapat digolongkan ke dalam beberapa golongan; *Da'i* professional, yaitu *da'i* yang ahli di bidangnya; *Da'i* kultural, tokoh masyarakat yang menjadi panutan dan system abstrak kebudayaan masyarakat setempat yang sejatinya 'memaksanya' agar berada dalam lingkaran tersebut; *Da'i* Structural, ialah *dai* yang terikat dengan organisasi politik untuk membangun tatanan masyarakat yang sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah; *Da'i* Partisipan ialah *da'i* yang menyebarkan Islam melalui karya-karya nya seperti film, buku dan lain sebagainya.

Mad'u (objek/orang yang didakwahi), yaitu manusia sebagai penerima dakwah, baik individu, maupun kelompok, bahkan umat islam maupun bukan. *Maudhu'* (materi dakwah), yaitu pesan-pesan berupa ajaran islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan *da'i* kepada *mad'u* yang ada di dalam Al-Quran dan As-Sunnah agar dapat tercapainya tujuan dakwah. *Wasilah* (media dakwah), yaitu segala sesuatu yang dapat mendekatkan kepada sesuatu lainnya, atau alat yang digunakan sebagai perantara untuk berdakwah. *Ushlub* (metode dakwah), yaitu cara yang ditempuh atau cara yang digunakan dan ditentukan secara jelas untuk

menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u untuk mencapai sebuah tujuan, rencana, sistem, dan tata pikir manusia. Bentuk metode dakwah ialah metode hikmah, mauidhah hasanah, dan mujadalah. *Atsar* (efek) dakwah, yaitu feedback atau umpan balik dari proses dakwah yang telah dilakukan oleh da'i dengan pesan, media, dan metode tertentu.

Dakwah meliputi tiga macam, yaitu; Dakwah bi al-Lisan (dakwah dengan lisan); Dakwah bi al-Kitabah (dakwah dengan tulisan); Dakwah bi al-Hal (dakwah dengan perbuatan). Dakwah secara umum terbagi ke dalam dua dimensi, yaitu dimensi kerisalahan (*bi absan al-qaul*) dan dimensi kerahmatan (*bi absan al-amal*) yang keduanya tidak dapat dipisahkan.

Dimensi dakwah (*bi absan al-qaul*) berupaya untuk menumbuhkan kesadaran diri dalam individu atau masyarakat tentang kebenaran nilai dan pandangan secara islami, sehingga terjadi proses komunikasi dan internalisasi nilai Islam sebagai nilai hidupnya (Ilham, et al., 2018:263). Dimensi kerisalahan (*bi absan al-qaul*) terdapat dua bentuk, yaitu *tabligh* dan *irsyad*. Dakwah dalam dimensi kerahmatan (*bi absan al-amal*) diaktualisasikan dengan usaha menciptakan Islam sebagai praktik sosial hingga umat Islam dituntut untuk membuktikan keabsahan agama Islam sebagai rahmatan lil alamin (rahmat bagi alam semesta). Dimensi kerahmatan (*bi absan al-amal*) terdapat dua bentuk, yaitu *Tadbir* dan *Tamkin*. Tahapan dakwah berdasarkan kuantitas objek dakwah (mad'u), yaitu; *dakwah nafsiah*, *dakwah fardhiyah*, *dakwah fiah*, *dakwah hisbiyah*, *ddakwah ummah*, *dakwah syuubiyah qobailiyah*.

Kata komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berarti “kesamaan”. Komunitas ialah suatu kelompok sosial yang terdiri dari beberapa individu yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan keinginan yang sama. Menurut Mac Iver dalam (Mansyur, Cholil, 1987: 69) *Community* diistilahkan sebagai persekutuan hidup atau perkumpulan dan dimaknai sebagai suatu daerah masyarakat yang ditandai dengan beberapa tingkatan pertalian kelompok sosial satu sama lain. Keberadaan komunitas biasanya didasari oleh dua hal, yaitu lokalitas dan *Sentiment Community*.

Dinamika kelompok dicetuskan pertama kali oleh Jacobs, Harvill, dan Manson. Menurutnya, dinamika kelompok adalah kesatuan yang saling mempengaruhi hubungan timbal balik kelompok dengan interaksi yang terjadi antar anggota kelompok dengan pimpinan kelompok yang diberi pengaruh yang kuat pada perkembangan kelompok. Arti dinamika kelompok dalam KBBI adalah gerak atau kekuatan yang dimiliki sekumpulan orang dalam masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat tersebut.

Dinamika kelompok apabila dilihat dari segi proses, maka dapat diartikan bahwa upaya menciptakan situasi yang berbagai macam bentuk dan sedemikian rupa sehingga membuat seluruh anggota merasa terlibat secara aktif mengikuti

fase pertumbuhan dan perkembangan kelompok. Oleh sebab itu, maka setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab terhadap komunitas untuk memiliki pencapaian yang lebih jauh (Arifin, 2015: 19-20).

Proses ialah deretan kejadian atau peristiwa yang berlangsung secara bertahap. Setiap tahapan proses melalui perjalanan masukan (input), konversi (perubahan), keluaran (output) berupa hasil yang telah dicapai, dampak (impact) dalam ilmu social dampak dapat berupa sebuah perubahan sosial, dan umpan balik atau *feedback* (Ali Aziz, 2017:177-178)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) berdiri pada tahun 2017. Berdiri di Sukabumi, tepatnya di Kampung Pasirmalang Jl. Pelabuhan II KM 10 Desa Kebonmangu Kecamatan Gunungguruh Kabupaten Sukabumi. Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) didirikan oleh empat orang aktifis masjid di Kabupaten Sukabumi, yaitu KH. Uwes Al-Qorni, KH. Abdurrahman Badrudin, H. Eddien Wadlih, dan Ali Musa.

Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) didirikan atas dasar keprihatinan para pendiri terhadap realitas umat Islam khususnya di Kabupaten Sukabumi saat itu. Yang pada umumnya kebanyakan masyarakat mulai melupakan pedoman hidupnya, yaitu Al-Quran. Seperti yang dikatakan oleh Abdurrahman:

Alih-alih mengamalkan Al-Quran, membacanya pun kadang-kadang seketemunya. Dan banyak sekali dari warga Sukabumi yang belum pernah merasakan khatam Al-Quran. Artinya dibaca dari surat Al-Fatihah sampai tamat surat An-Nas. Sedangkan membaca Al-Quran ini adalah perintah dari Allah dan Rasul-Nya dan kita dihukumi wajib membaca Al-Quran ini sebagai bukti keimanan kita terhadap kitab Allah SWT. Dan refleksi dari keimanan itu yaitu dengan membacanya. (Badrudin, 2021)

Akhirnya Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) dicetuskan dengan tujuan untuk mengembalikan umat Islam kembali benar-benar mengenali Al-Quran, mencintai dan menggemari membaca Al-Quran.

Dinamika Dakwah di Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT)

Dinamika dakwah merupakan suatu proses pergerakan dakwah yang disesuaikan dengan perubahan zaman baik dari segi materi, media, dan metodenya. Dakwah merupakan aktivitas pergerakan masyarakat menuju keadaan yang lebih baik. Secara prinsipnya, dakwah merupakan gerak dinamis dari masyarakat menuju derajat kemanusiaan yang tinggi. Dakwah diartikan lebih bersifat dinamis, *mobile*, tidak statis, apalagi monoton, baik metode dan materinya. Dinamisasi aktivitas

dakwah sejatinya menggambarkan tindakan yang terencana untuk tujuan perubahan standar hidup dan perubahan tingkah laku (Muliono, 2020:118-119).

Dinamika merupakan suatu keharusan dalam aktivitas dakwah. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, dakwah akan selalu dihadapkan dengan berbagai realitas yang tidak selalu berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan dan diharapkan. Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) didirikan atas dasar beberapa kekhawatiran para pendiri terhadap kondisi masyarakat kabupaten Sukabumi. Kekhawatiran itu berupa kondisi masyarakat yang tak mengenal Al-Quran semakin tidak tahu, yang tahu tidak membacanya, yang membacanya tidak mengamalkannya, dan yang mengamalkannya tidak menerapkan dalam kesehariannya. Atas dasar beberapa kekhawatiran tersebut, para pendiri mengharapkan adanya perubahan yang baik dan membekas sehingga dapat menjadi kebiasaan dan watak masyarakat yang cinta akan Al-Quran.

Untuk mewujudkan harapan tersebut, Komunitas Tilawah Tigapuluh memiliki program yang direalisasikan dalam beberapa bentuk aktivitas dakwah yang tentunya merupakan hasil penyesuaian dengan kondisi anggota dan masyarakat. Aktivitas dakwah yang diselenggarakan diharapkan dapat mewujudkan visi dan misi serta motto dari Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT).

Program kegiatan dakwah Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) terus mengalami pergerakan dari awal pembentukan melalui kegiatan *khatmil quran*, penguatan internal jam'ahnya, hingga perkembangan program dakwah yang mengalami pembaharuan dari tahun ke tahun. Adapun kegiatan dakwah Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) dari mulai awal pembentukan Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) hingga saat ini adalah sebagai berikut;

Pembentukan Awal Komunitas

Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) pada awalnya melakukan dakwahnya dengan pendekatan *tabligh* melalui ceramah-ceramah yang disampaikan di masjid-masjid oleh para pendiri. Dalam buku Dasar-Dasar Ilmu Dakwah (2009) disebutkan bahwa *tabligh* ialah proses transmisi dan difusi pesan ajaran Islam. Transmisi pesan ialah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain yang menyebabkan terjadinya difusi atau penyebaran pesan.

Pesan dakwah adalah segala sesuatu yang disampaikan oleh da'I kepada mad'u, yaitu ajaran agama Islam yang telah tertulis dalam *kitabullah* dan *sunnatullah*. Karena pada dasarnya pesan dakwah ialah materi yang berisi tentang ajaran agama Islam (Nadzifah, 2013:113)

Adapun pesan dakwah yang disampaikan ialah berupa ajakan untuk membiasakan diri membaca Al-Quran hingga khatam dan kemudian mengajak untuk membentuk kelompok tilawah di tiap masjid yang ada di Kabupaten

Sukabumi.

Penguatan Internal

Dakwah Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) dari tahun ke tahun selalu mengalami proses dan pergerakan. Selama lima tahun berdiri, Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) tumbuh semakin dewasa dan menyebar ke pelosok Kabupaten Sukabumi. Dengan dakwahnya, seiring berjalannya waktu Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) mampu menarik perhatian warga dan bupati Kabupaten Sukabumi dan kemudian berkembang menjadi sebuah gerakan upaya membumikan Al-Qur'an di Kabupaten Sukabumi. Awalnya Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) berdiri di pojok desa Kebonmanggu. Kini Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) telah tersebar di 47 Kecamatan di Kabupaten Sukabumi dan terbentuk di 2.500 masjid dari 6.600 masjid yang ada di Kabupaten Sukabumi.

Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) tidak berafiliasi dengan salah satu partai politik dan juga ideology. Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) adalah satu gerakan untuk mengajak kembali umat ini untuk mencintai Al-Quran. Terutama dengan membacanya, kemudian dengan mempelajari maknanya, dan berupaya untuk mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an tersebut. (Badrudin, 10 April 2021)

Setelah Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) berjalan dua tahun, Bupati mengeluarkan inbup nomor 3 tahun 2019, yaitu beirisi tentang instruksi Bupati kepada seluruh Camat wilayah Kabupaten Sukabumi agar turut membentuk Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) di setiap Desa dan masjid-masjid yang ada di wilayah Kecamatan tersebut. Hal ini dikarenakan bahwa visi misi dari Kabupaten Sukabumi yang pada waktu itu dipimpin oleh H. Marwan Hamami pada periode pertama, dalam pembangunannya adalah untuk mewujudkan masyarakat Kabupaten Sukabumi yang religious dan mandiri.

Untuk mewujudkan masyarakat Kabupaten Sukabumi yang religius dan mandiri, diperlukan peningkatan kualitas pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman nilai-nilai ajaran agama Islam bagi pemeluknya secara terstruktur dan progresif di seluruh lapisan masyarakat kabupaten Sukabumi, serta membumikan Al-Quran dengan adanya Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) diharapkan dapat menjadi jembatan untuk mewujudkan visi dan misi tersebut. Seperti yang dipaparkan oleh ketua Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT), sebagai berikut:

Religiusitas umat Islam bersumber semuanya dari Al-Qur'an. Maka Kabupaten Sukabumi sangat berkepentingan terhadap masyarakat Kabupaten Sukabumi untuk kembali pada Al-Quran. Kembali mencintai Al-Quran, mempelajarinya, dan mengamalkan Al-Quran. Maka dari situ ada kesinambungan gerakan antara visi misi kabupaten Sukabumi dengan yang

diemban oleh Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT). (Badrudin, 10 April 2021)

Dengan adanya surat instruksi Bupati tersebut membawa pergerakan Dakwah Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) semakin luas dan cepat. Kini Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) telah tersebar di 47 Kecamatan dan telah terbentuk di 2.500 masjid di Kabupaten Sukabumi. Melalui surat inbup tersebut, kini program Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) telah berkembang menjadi program wajib yang disisipkan dalam setiap program kegiatan DKM di Kabupaten Sukabumi. Dengan demikian kemudian Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) membentuk dan membagi coordinator wilayah ke dalam enam wilayah di Kabupaten Sukabumi agar memudahkan jalur koordinasi dan komunikasi antar kelompok.

Setelah koordinator terbentuk, Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) kemudian menyelenggarakan bimtek atau bimbingan teknis kepada para koordinator wilayah, Kecamatan dan Desa dengan memberikan bimbingan teknis mengenai pelaksanaan dan penyelenggaraan sebuah kegiatan Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) di setiap masjid.

Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) telah melalui berbagai proses dan tahapan aktivitas dakwah sehingga Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) dapat menjadi seperti sekarang yang dikenal di kalangan masyarakat Kabupaten Sukabumi. Namun, proses dakwah Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) tidak selalu berjalan mulus. Untuk menuju perubahan yang lebih baik memang tak semudah membalikkan telapak tangan. Terdapat berbagai hambatan dan permasalahan yang ditemui ketika proses dakwah berlangsung.

Berbagai hambatan dan permasalahan yang ditemukan menjadi sebuah tantangan bagi Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) untuk mencari solusi dan jalan keluar dari permasalahan yang ada. Dari hambatan tersebut menggiring kepada sebuah proses yang baru. Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) kemudian memberikan bimbingan dan pelatihan untuk membantu masyarakat yang belum bisa membaca Al-Quran. Dari setiap prosesnya, diperlukan kesabaran, perencanaan, dan usaha yang maksimal hingga akhirnya masyarakat dapat menerima dakwah Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) dan mau mencintai kembali Al-Quran dengan jalan membacanya setiap hari.

Pada dasarnya, kedua proses bimbingan teknis dan bimbingan pelatihan metode iqra yang diselenggarakan oleh Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) tersebut merupakan proses penguatan internal para anggotanya yang mengarahkan untuk mengamalkan dan mengajarkan apa yang telah didapat kepada anggota dan masyarakatnya masing-masing.

Perkembangan Dakwah Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT)

Dakwah Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) terus mengalami pergerakan dan perkembangan menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi jama'ahnya. Adapun kegiatan dakwah yang berkembang di Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) dari awal pembentukan hingga sekarang adalah sebagai berikut;

Satu, kegiatan *khatmil qur'an*. Proses pembentukan awal Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) dengan kegiatan *khatmil quran* ini. Kegiatan ini telah diselenggarakan sejak awal pembentukan Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT), yaitu sejak tahun 2017 hingga sekarang. Secara teknis, Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) bergerak di setiap masjid jami' yang ada di seluruh pelosok Kabupaten Sukabumi. Di setiap masjid tersebut dibentuk satu kelompok yang terdiri dari tiga puluh orang. Tugas mereka adalah membaca Al-Quran satu minggu satu juz, membacanya boleh dilakukan di rumah masing-masing ataupun di masjid. Kegiatan *khatmil quran* ini dilaksanakan oleh seluruh anggota Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT). Setiap satu minggu sekali, jama'ah berkumpul di masjid untuk menyelenggarakan khatam Al-Quran, yang mengkhataamkan Al-Quran ialah anggota yang mendapatkan giliran untuk membaca juz 30 dan kemudian dilanjutkan dengan membaca do'a *khatmil quran*. Pada saat anggota yang mengkhataamkan membaca Al-Quran, anggota yang lain ikut mendengarkan dan memperbaiki bacaannya apabila orang tersebut kurang tepat saat membacanya. Selain *khatmil quran* dan *tahsin*, kegiatan ini juga menjadi ajang untuk mempererat tali silaturahmi antar anggota.

Dengan demikian, proses pembentukan Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) diawali dengan melalui kegiatan *khatmil quran* ini. Biasanya, setelah kegiatan *khatmil quran* dilaksanakan, maka seluruh anggota Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) akan berkumpul dan makan bersama. Dengan demikianlah hubungan silaturahmi antar anggota akan tetap terjaga, kokoh dan semakin erat.

Dua, Kegiatan *khatam qubra*. Pada tahun 2018, ketika kegiatan *khatmil quran* telah rutin dilaksanakan pada tiap minggu di tiap kelompok Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT), menumbuhkan timbulnya pembaruan kegiatan yang di-*landingkan* oleh Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) yaitu kegiatan *khatam qubra*. *Khatam qubra* merupakan kegiatan *khatmil qur'an* yang dilakukan bersama-sama ketika seluruh anggota telah khatam membaca Al-Quran, jika satu orang membaca Al-Quran satu juz perminggu, maka *khatam qubra* akan dilaksanakan pada minggu ke tiga puluh atau pada putaran ke tiga puluh. Pada kegiatan ini, setelah membaca do'a *khatmil qur'an*, dilanjutkan dengan syiar Islam. *Khatam qubra* pun menjadi sarana untuk mempererat silaturahmi antar anggota. Kegiatan ini dilakukan baik saat khatam perdesa, perkecamatan, atau khatam se-kabupaten Sukabumi.

Tiga, Kegiatan wakaf Al-Quran. Pada tahun kedua setelah berdiri yaitu pada tahun 2018, Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) mulai merealisasikan salah satu program utamanya, yaitu wakaf Al-Quran. Kegiatan ini dilakukan untuk menjaga keterpeliharaan mushaf Al-Quran. Pada awalnya kegiatan ini dilakukan karena adanya peningkatan kebutuhan masjid-masjid terhadap Al-Quran terkhusus kebutuhan terhadap Al-Quran mujaza setelah Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) menyebar dan terbentuk di kabupaten Sukabumi. Kemudian komunitas ini mengajak kepada seluruh anggotanya untuk turut serta mewakafkan Al-Qur'an untuk masjid-masjid yang membutuhkan. Selain itu, Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) pun mewakafkan Al-Quran braile untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus.

Empat, Kegiatan pelatihan metode Iqra. Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan yang diselenggarakan di Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) sejak tahun 2019. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk pergerakan dakwah yang dilakukan Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) terhadap realitas yang ditemui pada jama'ah yang belum lancar membaca Al-Quran. Kegiatan ini diselenggarakan dengan tujuan memberikan pelatihan dan bimbingan untuk masyarakat yang masih belum lancar membaca Al-Quran dengan menggunakan metode iqra. Metode iqra dianggap efektif untuk mengajarkan membaca Al-Qur'an untuk semua kalangan dari anak kecil hingga orang dewasa. Dengan demikian, proses penguatan internal jama'ah Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) dilakukan dengan melalui kegiatan pelatihan metode Iqra ini.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini dilakukan dengan bekerja sama dengan Tim Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan Al-Quran (TIMNAS PMPA) Kabupaten Sukabumi. Teknisnya, pelatihan metode iqra ini diselenggarakan perkecamatan. Seluruh masjid yang ada di kecamatan tersebut mengutus dua atau tiga orang utusannya untuk dilatih dan mengikuti pelatihan tersebut. Dengan harapan kemudian mereka dapat melatih anak-anak khususnya dan orang tua pada umumnya. Tenaga-tenaga yang telah dilatih inilah yang nantinya akan mengadakan pelatihan di tempatnya masing-masing. Hingga saat ini, Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) telah melaksanakan pelatihan ini di lima belas Kecamatan di Kabupaten Sukabumi.

Lima, kegiatan kajian tafsir. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang mulai diselenggarakan pada tahun 2021. Kegiatan pengajian kitab tafsir ini merupakan kegiatan lanjutan yang diselenggarakan Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) setelah melihat kondisi para anggota dan masyarakat sudah mulai terbiasa membaca Al-Quran dan mengkhatakannya. Adapun kitab tafsir yang digunakan ialah kitab tafsir *Raudhatul Irfan* karya KH. Ahmad Sanusi Gunungpuyuh Sukabumi yang merupakan salah satu ulama dan pahlawan nasional yang aktif dalam mewujudkan kemerdekaan NKRI, dan turut serta dalam perang melawan

Belanda dan Jepang. Adapun da'i yang mengisi kajian ini ialah anggota komunitas ini sendiri, yaitu ketua atau tokoh masyarakat yang ada di kelompok atau masjid tersebut.

Enam, kegiatan diskusi. Dakwah pada dasarnya ialah suatu gejala yang nyata dan hadir di tengah masyarakat untuk menyampaikan pesan *amar ma'ruf nahi munkar* melalui saluran-saluran media tertentu dan menggunakan berbagai macam metode (Affandi, 2007:2)

Pada tahun yang sama, yaitu di tahun 2021, Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) mulai mengaplikasikan kegiatan dakwahnya melalui media sosial yang sedang marak hadir di tengah masyarakat, yaitu dakwah melalui media whatsapp. Media whatsapp mulai digunakan diawali dengan adanya pandemic yang mengharuskan setiap kegiatan yang bersifat perkumpulan ditiadakan, dan hal ini terjadi dengan beberapa kegiatan yang ada di Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT). Sehingga dengan adanya perubahan kondisi dan kebijakan pemerintah, maka Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) mulai memanfaatkan media sosial untuk melaksanakan dakwahnya.

Kegiatan diskusi ini masih bersifat kondisional. Artinya belum ada jadwal, materi, dan pemateri yang pasti. Pada saat ini, kegiatan ini menjadi kegiatan yang bersifat dua arah antar anggota kelompok. Kegiatan ini membahas mengenai seputar permasalahan kehidupan dan Al-Quran. Kegiatan ini dilakukan melalui grup whatsapp yang diberi nama "KTT New" yang berisikan 190 orang yang terdiri dari beberapa anggota dan koordinator wilayah Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) se kabupaten Sukabumi.

Dari serangkaian bentuk aktivitas kegiatan dakwah di Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) yang dijabarkan peneliti diatas menggambarkan bahwa setiap aktivitas atau kegiatan yang diselenggarakan oleh Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) dilakukan dengan melihat dan menyesuaikan dengan kondisi jama'ahnya dan masyarakat sehingga dakwah yang disampaikan diterima dan mampu menimbulkan adanya perubahan sikap dan perilaku masyarakat.

Peran Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT)

Tujuan utama dari dakwah ialah adanya perubahan, baik perilaku, sikap, maupun pengetahuan dalam diri mad'u. Dengan dakwah, kondisi umat akan terbentuk menjadi umat terbaik dan berkualitas tinggi dengan nilai-nilai yang baik pula (*khairu ummah*). Melalui dakwah pula nilai-nilai kemanusiaan akan terwujud di masyarakat sehingga terciptanya masyarakat yang aman dan sejahtera (*bayatan toyyiban*) (Kusnawan, 2004:10).

Dakwah dapat dilakukan oleh perorangan maupun dilakukan secara bersama-sama dengan cara mengelola dan mengorganisir kegiatan dakwah melalui lembaga dakwah atau komunitas-komunitas. Dengan demikian, komunitas memiliki peran sebagai wadah atau media dakwah yang mengorganisir berbagai macam kegiatan dakwah agar tujuan dan cita-cita dakwah dapat terwujud.

Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) berperan dan ikut andil dalam menciptakan masyarakat yang religious di Kabupaten Sukabumi. Dilihat dari pengaruh dan perubahan sikap masyarakat, Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) berperan sebagai wadah, media/alat untuk masyarakat mendapatkan pengetahuan dan ilmu agama, terutama dalam meningkatkan semangat membaca Al-Quran masyarakat Kabupaten Sukabumi.

KH. M. Abudin sebagai tokoh masyarakat yang mengisi kajian tafsir di Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) mengungkapkan bahwa tujuan dakwah Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) ialah mengajak masyarakat supaya benar-benar mengenal Al-Quran, mencintai Al-Quran, dan menggemari membacanya. Dengan adanya Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) masyarakat menjadi tahu bagaimana pentingnya Al-Quran itu. Maka dari itu, rangkaian kegiatan dan program Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) diarahkan untuk dapat menimbulkan kecintaan masyarakat terhadap Al-Qur'an.

“Jika kecintaan masyarakat telah timbul dalam diri masyarakat, kemudian mereka betul-betul memahami makna yang terkandung dalam Al-Quran tersebut, dan mengamalkannya dalam keseharian dan lingkungannya itu merupakan tanda imannya sempurna.” (Abudin, 20 Juli 2021)

Seseorang akan bertindak atau bertingkah laku setelah ia mengerti dan memahami apa yang ia terima, kemudian apa yang telah ia ketahui itu masuk ke dalam perasaannya, maka kemudian timbullah keinginan untuk bertindak atau bertingkah laku. Apabila ia bersikap baik, maka ia akan cenderung berbuat baik. Dan sebaliknya, jika ia bersikap negative, maka ia akan cenderung berbuat yang tidak baik.

Dari berbagai macam kegiatan dakwah yang ada di Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) mampu menimbulkan perubahan sikap dan perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik.

Sebelum ada Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) masyarakat kedul tidak merasa wajib membaca Al-Quran. Tidak merasa tertantang artinya. Nah setelah ada Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT), masyarakat jadi merasa tertantang. Bahkan sekarang tiap hari satu juz satu juz bahkan mempunyai stock karena kalau halangan jadi tidak punya hutang. Selain itu juga masyarakat jadi lebih antusias ke masjid. Yang sebelumnya cuma seratus orang, sekarang sekitar 150 orang (Tati,

07 April 2021).

Dari paparan narasumber tersebut, dapat dilihat bahwa dakwah Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) memberikan pengaruh yang positif bagi masyarakat terutama dalam hal membaca Al-Quran yang menjadi tujuan utama dakwah dari komunitas ini. Dilihat dari segi kuantitasnya, masyarakat mengalami peningkatan membaca Al-Quran, dari yang mulai membaca satu juz seminggu kini menjadi satu hari satu juz atau *one day one juz*. Sedangkan kualitas merupakan sebab dari kuantitas. Jika kuantitas mengalami peningkatan, maka kualitas bacaan Al-Quran masyarakat pun mengalami peningkatan. Namun memang masih dalam pengupayaan dioptimalkan dengan melakukan pelatihan iqra dan tahsin karena masih banyak anggota dan masyarakat yang ngajinya belum lancar.

Adanya Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) selain menimbulkan meningkatnya kualitas dan kuantitas membaca Al-Quran jama'ahnya, juga berperan dalam menumbuhkan motivasi untuk belajar cara membaca Al-Quran yang benar dan tartil tanpa disertai keluhan walaupun usia mereka tidak lagi muda. *Never too old to learn*. Usia bukan lagi alasan untuk berhenti mempelajari ilmu Al-Quran.

Dakwah yang disampaikan Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) mewujudkan perubahan sikap masyarakat menjadi lebih peduli terhadap sesama, dan saling berbagi kepada yang membutuhkan ataupun yang sedang tertimpa musibah. Sikap tersebut tercermin pada setiap kegiatan masjid yang diselenggarakan UPZ, seperti masyarakat antusias mengikuti arisan qurban, dan santunan anak yatim yang merupakan kegiatan rutin dilakukan tiap tanggal sepuluh Muharram.

Dengan demikian, dari paparan di atas Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) berperan dan ikut andil dalam menciptakan masyarakat yang religious di Kabupaten Sukabumi. Dilihat dari pengaruh dan perubahan sikap masyarakat, Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) berperan sebagai wadah, media/alat untuk masyarakat mendapatkan pengetahuan dan ilmu agama, terutama dalam meningkatkan semangat membaca Al-Quran masyarakat Kabupaten Sukabumi.

Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) sangat menjunjung tinggi kesatuan umat yang berpegang teguh pada *Tauhidullah* yang menjadi ruh Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT), dan memberi banyak manfaat bagi masyarakat Kabupaten Sukabumi. Komunitas ini juga mengutamakan persaudaraan, sesuai dengan motto yang menjadi tujuan dan cita-cita adanya Komunitas di tengah masyarakat agar masyarakat bersama-sama tetap menjalin silaturahmi, rukun, harmonis dan timbul rasa kepedulian antar masyarakat.

Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) juga senantiasa berperan turut

membantu dalam membentuk dan mengajak masyarakat agar memiliki kepribadian Qurani, meningkatnya kualitas pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan nilai-nilai ajaran agama Islam masyarakat Kabupaten Sukabumi.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan ketua Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) Kabupaten Sukabumi, Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) memiliki fungsi dan peran yang vital di tengah masyarakat Kabupaten Sukabumi, yaitu:

Adanya Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) menjadikan masyarakat Kabupaten Sukabumi yang awalnya buta huruf bacaan Al-Quran menjadi tahu, yang tahu menjadi rajin membaca Al-Quran, yang rajin membaca Al-Quran pun mulai mengamalkannya dalam keseharian.

Adanya Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) di Kabupaten Sukabumi menjadikan masyarakat yang awalnya sibuk dengan urusan dunia, berpisah-pisah, menjadi satu kembali dalam satu kegiatan, berkumpul, dan bersaudara dalam satu kesatuan yaitu Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT).

Dengan hadirnya Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) di tengah masyarakat Kabupaten Sukabumi mampu memotivasi masyarakat untuk semakin giat dalam beribadah terutama dalam hal beribadah ke masjid. Masyarakat menjadi antusias untuk pergi ke masjid, rajin sholat berjamaah, serta turut aktif dalam mengikuti kegiatan dan pengajian yang diadakan oleh DKM dan Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT).

Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) mampu merubah sikap individualis masyarakat menjadi bersosialisasi, berbaur, dan berkumpul dengan masyarakat yang lain, serta mampu menumbuhkan kecintaan terhadap lingkungan. Dengan cara menjaga kebersihan lingkungan sekitar, dan gotong royong.

Salah satu program utama komunitas ini ialah wakaf Al-Quran dan santunan. Hal ini menjadikan Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) memiliki peran sebagai wadah dan penyalur bagi masyarakat yang menyedekahkan sebagian hartanya dengan jalan mewakafkan Al-Quran untuk masjid dan masyarakat yang membutuhkan. Salah satunya terlihat pada kegiatan KTT peduli generasi muda yang merupakan program memberikan beasiswa kepada anak-anak muda anggota Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) Kabupaten Sukabumi untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi yang bekerja sama dengan Universitas Kebangsaan.

PENUTUP

Dinamika dakwah di Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) dilihat dari proses dan tahapan Komunitas dari awal pembentukan, penguatan internal, hingga perkembangan dakwah melalui program-program yang diadakan oleh Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) di Kabupaten Sukabumi.

Pembentukan awal Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) melalui pendekatan *tabligh* yaitu dakwah bi al-lisan, mengajak masyarakat untuk membiasakan membaca Al-Quran hingga khatam dengan membentuk kelompok tilawah Al-Quran yang terdiri dari tiga puluh orang di tiap masjid dan majlis taklim di Kabupaten Sukabumi.

Penguatan internal Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) dengan membentuk koordinator wilayah, dan Desa. Dan menyelenggarakan bimbingan teknis untuk para koordinator tersebut mengenai pelaksanaan program dan kegiatan Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) di tiap masjid. Dengan begitu, perkembangan Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) di Kabupaten Sukabumi, tidak luput dari adanya dinamika internal. Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) dapat melewati proses dan tahapan dakwah karena dinamika kelompoknya. Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) melibatkan seluruh anggotanya dalam setiap pelaksanaan kegiatan yang dilakukan sehingga para anggota merasa memiliki tanggung jawab dalam mewujudkan keberhasilan terwujudnya tujuan komunitas. Para pendiri dan coordinator yang mempengaruhi dan mengajak anggotanya untuk selalu berpegang teguh terhadap pedoman hidup, yaitu Al-Quran.

Perkembangan dakwah Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) dari ke tahun mengalami pembaruan kegiatan, dari tahun pertama dibentuknya Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) tahun 2017 dibentuk melalui kegiatan *khatmil qurn*. Pada tahun 2018 dibentuknya kegiatan *khatam qubra* dan wakaf Al-Quran. Di tahun 2019, mengalami pembaruan kegiatan yaitu kegiatan pelatihan metode iqra, dan pada tahun 2021 mulai diadakannya kegiatan kajian tafsir kitab *raudhatul irfan*, dan kegiatan diskusi yang diadakan di *whatsapp group* Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT). Proses dakwah Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) melalui tiga tahapan, yaitu tahap takwin dengan pendekatan *tabligh* dengan mengajak kerabat terdekat untuk membuat kelompok tilawah al-quran di setiap majlis taklim dan masjid-masjid, kemudian tahap *tanzim* dengan memperdalam ilmu Al-Quran para anggotanya melalui kegiatan pelatihan metode iqra dan kajian tafsir *Raudhatul Irfan*. Kemudian tahap *taudhi'* yaitu tahapan pelepasan dan kemandirian, dimana anggota yang mengikuti pelatihan metode iqra diharapkan dapat mengamalkannya dengan mengajarkan kembali kepada masyarakatnya khususnya pada anak-anak.

Peran Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) dilihat daripada perubahan perilaku masyarakat dan jama'ahnya yang menunjukkan adanya perubahan positif

pada aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku pada diri mad'u. Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) memiliki peran yang penting dan ikut andil dalam mewujudkan masyarakat Kabupaten Sukabumi yang religious dan mandiri. Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT) berperan sebagai wadah untuk menimba ilmu agama dan ilmu Al-Quran, sebagai sarana untuk mempererat silaturahmi masyarakat Kabupaten Sukabumi, sebagai motivator yang mendorong masyarakat untuk rajin beribadah, berperan mempengaruhi dalam merubah pola pikir masyarakat dalam bersosialisasi dan menjaga lingkungan serta sebagai penyalur wakaf Al-Quran dan santunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Masduqi, (2007), *Ontologi Dasar-Dasar Filosofi Dakwah*, Surabaya: Diantama
- Aripudin, Acep, (2014). *Kajian Dakwah Multiperspektif*, Bandung: PT. Rosdakarya.
- Enjang dan Aliyudin, (2009), *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, Bandung: WidyaPadjajaran.
- Fakhruroji, Moch. (2017). *Dakwah di Era Media Baru*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Husnunnisa, Aulia, (2018), *Dinamika Dakwah Komunitas Musisi Dalam Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol.3 No.2, 155-171
- Kusnawan, Aep, (2004), *Ilmu Dakwah (Kajian Berbagai Aspek)*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Maulana, Ilham, (2018), *Dakwah Di Media Sosial dalam Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol.3 No.2, 285-274
- M.Arifin, (1997), *Psikologi Dakwah*, Jakrta: Bumi Aksara, hal.6
- Moh. Ali Aziz, (2017), *Ilmu Dakwah edisi revisi*, Jakarta: Prenada Media
- Muhyiddin, Asep, et.al, (2014). *Kajian Dakwah Multiperspektif*, Bandung: PT.Rosdakarya
- Muliono, (2020), *Sosiologi Dakwah*, Prenada Media
- Nadzifah, Faizdatun, (2013), *Pesan Dakwah Dosen Dakwah STAIN Kudus Dalam Surat Kabar Harian Radar Kudus dalam At-Tabsyir, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*
- Santosa, S. (2004). *Dinanika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara. Hlm 5
- Sukayat, T. (2012). *Revitalisasi Ilmu Dakwah: Kajian Mabadi 'Asrah*

- Ilmu Dakwah* dalam *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol. 6 No. 2 Desember 2012.
- Sukayat, Tata, (2009), *Quantum Dakwah*, Jakarta: Bineka Cipta.
- Sukayat, Tata, (2015), *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syamsuddin, (2017), *Sejarah Dakwah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Titin, Uwes, (2019). *Dakwah Kelompok dalam Komunitas Pejuang Mahab, dalam ANIDA (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, Vol.19 No.1, 34-49.
- Trisnawati, Neng Rita, (2018), *Respon Komunitas Paradise Striver terhadap Dakwah Ustadz Rizal Fadli (Abu Takeru)* dalam *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol.3 No.2, 116-136
- Hayati, Umi, (2017), *Nilai-Nilai Dakwah; Aktivitas Ibadah dan Perilaku Sosial*, dalam *INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication*, Vol.2 No.2, 175-192